



MALAM semakin hitam, terasa tangan-tangan kabut mulai melepas serpihan putihnya ke bumi, dingin... dan basah. Dengan muka kuyu Iklima masih berdiri di samping tembok dari anyaman bambu yang mulai berlubang. Bukan tanpa alasan dia di sana, mukena putih membungkus tubuhnya dalam bermunajat, pelan dan penuh *tumakninah*. Dalam sujudnya dia menangis, dia mengadu pada Rabbnya tentang kegetiran hatinya. Entahlah tak ada yang tahu apa yang dia pikirkan.

Suryono Dirjo, sang ayah terdengar mengasah sabit yang akan dia gunakan untuk mencari rumput selepas subuh nanti. Lelaki yang mulai beranjak sepuh itu terlihat tegar menjalani kehidupan kerasnya, tak pernah terdengar celoteh keluhannya. Sese kali matanya terpejam begitu saja, namun selalu membuka lagi dengan cepat, seolah dia memang masih begitu mengantuk setelah hanya tertidur barang satu jam selepas isya tadi. Tangan tuanya sudah terlihat keriput dan sese kali bergetar tapi sebagai kepala keluarga rupanya

dia sadar betul akan tanggung jawabnya, hingga dalam diam pun selalu ada doa yang dia selipkan bersama harapan, ya... harapan untuk selalu melihat keluarganya bahagia. Dia sudah merasa bersyukur dengan hidupnya sekarang.

Maunah, sang istri selesai menanak nasi, ya... sekali lagi hanya nasi yang dia tanak pagi buta ini. Fisiknya pun tidak jauh lebih bugar. Dia kini sudah beranjak senja. Dengan santai dibukanya pintu akses ke belakang rumah. Dengan ditemani korek api kuno milik suaminya dia mulai memetik daun bayam yang banyak tumbuh di pekarangan belakang rumahnya. Iklima memang menanam sendiri sayur-sayuran yang sekiranya mereka butuhkan. Cabai, tomat, dan bawang merah, meskipun tidak banyak dan hanya untuk konsumsi pribadi, dirawatnya telaten kebun itu. Desanya yang terletak di lereng Gunung Lawu sebelah timur memang menjanjikan untuk tanaman sayur-sayuran.

“Nduk, apakah kamu sudah berpikir untuk berkeluarga?” ujar Maunah pelan ketika Iklima sudah berada di depan perapian sekembalinya Maunah dari kebun belakang. Tak sepatah kata pun keluar dari bibir Iklima. Dia hanya menarik napas panjang dan tersenyum. Maunah paham betul dengan bahasa tubuh Iklima itu. “Ya sudah, terserah kamu, *Nduk*, tapi kamu harus ingat, bapak ibumu ini sudah semakin tua, jangan sampai Ibu atau Bapak tidak bisa bermain-main dengan anakmu nanti,” ujar Maunah dengan senyumnya.

“Ibu ini ngomong apa?” tepis Iklima seraya berlalu membawa sebakul nasi yang baru diangkatnya ke meja makan.

Setiap pagi menjelang, ketiga insan ini memang sudah terbiasa dengan aktivitas masing-masing. Sudah hampir dua minggu ini Angga dari kota seberang yang dikenalnya melalui akun *Facebook*, satu-satunya jejaring sosial yang dia miliki, menjadi lebih intens menghubunginya. Ada perang tersendiri di hati Iklima ketika membaca pesan-pesan dari Angga. Masih jelas beberapa minggu lalu suara ibu Angga merendhaknya di telepon. Kembali relung hatinya terasa dingin, dingin dan perih, tak terasa air matanya menetes kembali. Entahlah kali ini karena ucapan-ucapan ibu Angga atau karena masa lalunya.

“Sekolah kita dipindah...,” teriak Kholifah teman masa kecilnya kala itu.

“Ayo-ayo sekolah kita di rumahnya Bu Husodo,” timpal Dewi. Iklima pun ikut berlari bersama teman-temannya menuju rumah besar yang sudah diisi bangku-bangku sekolah tersebut.

“Hore-hore aku di bangku nomor dua,” sorak salah seorang teman Iklima.

“Aku ikut di sini ya?” pinta Iklima pelan seraya tersenyum dan langsung mendudukinya.

“Jangan! Jangan! Aku nggak mau duduk sama anak haram!” teriak Kholifah, teman satu kelasnya yang selalu bersaing mendapatkan juara satu dengan Iklima, namun dia harus selalu puas berada di urutan nomor dua setelah Iklima.

“Iklima anak haram ya?” sahut salah seorang di antara mereka.

“Iklima anak haram, Iklima anak haram, anak haram, anak haram,” sorak teman-teman satu kelas Iklima yang membuat Iklima menunduk dan membaca buku di tangannya, berharap dia tidak menangis di hadapan para teman-temannya. Sorak sorai semakin ramai, sebelum akhirnya berhenti dengan kehadiran guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas mereka. Teman-temannya terus mengolok-oloknya hingga beberapa hari. Iklima mencoba menghibur dirinya sendiri, dia lebih memilih menghabiskan waktu istirahatnya dengan menyendiri. Iklima kecil sudah belajar apa itu ketegaran. Hari-hari berikutnya terus berlalu. Ejekan itu pun belum juga mereda, bahkan tidak ada yang mau meminjaminya buku Quran Hadis yang memang tidak pernah dimilikinya. Dengan tubuh mungilnya dia bertahan, tekadnya untuk tidak menceritakan kepada bapak ibunya pun dipegangnya kuat, hingga ulangan akhir cawu kelas tiga pun terlalui, dan lagi-lagi dia kembali meraih *the number one* di kelas. Tak butuh waktu lama, teman-teman yang dulu mengejeknya bersama Kholifah mulai menemaninya satu per satu. Rupanya Iklima bukanlah pendendam. Senyum cerianya kembali terukir lewat celotehnya bersama teman-temannya.

Hari ini ingatannya kembali ke masa kecilnya, masa yang menyakitkan untuknya. Tapi kala itu dia mampu tidak menangis di tengah ejekan vulgar teman-teman sekelasnya.

Lalu kenapa? Kenapa kali ini hanya sedikit sentilan ibu Angga dia bisa menangis berhari-hari? Meratapinya setiap kali mengingat masa lalunya, dan parahnya lagi, sentilan itu hanya melalui telepon, tapi bagaimana lagi sayatan itu begitu membekas?

Dengan air gunung yang mengalir di parit kecil depan rumahnya, mata bening itu terpejam, merasakan kesejukan yang menerpa wajahnya, berharap hatinya pun ikut sejuk dengan menghilangnya rasa sakit yang telah kalis itu.

“Bu Guru!” teriak seorang anak yang membuatnya membuka mata, anak kecil itu menghampiri Iklima dan mencium tangannya.

“Usahkan setiap kali menyapa, diikuti salam ya Agil!” ujarinya pelan.

“Hehe iya Bu, Agil buru-buru, itu Bu, Agil disuruh Bapak ngantar wortel ini,” tunjuknya ke arah kantong plastik hitam di tangannya.

“Dalam rangka apa?”

“Keluarga kami panen Bu. Bapak bilang antarkan wortel ini untuk guru ngaji kamu, karena memuliakan guru itu membuat ilmu kita *barokah*, apa benar begitu Bu?” celetuk Agil polos.

Hati Iklima seperti tertohok, dia terharu. “Iya Agil, memuliakan guru itu adalah akhlak ketika kita menuntut ilmu dan selamanya. Dan kamu tahu memuliakan guru itu sangat dianjurkan. Agil pernah Ibu ajarkan kitab *Alala* kan waktu itu?” Agil mengangguk tegas. “Dimutalaah lagi ya! Ajaran-ajaran di sana bagus untuk Agil mengerti,” jelas Iklima tenang.

“Tapi Bu, Agil udah satu tahun ini Ibu ajar ilmu *sorof*, tapi Agil nggak ngerti ngerti Bu, padahal kan selalu Agil ulang, belum lagi ngapalin *nadhoman*-nya, Agil pusing bu,” Agil tersungut-sungut menceritakan kesulitannya yang membuat Iklima tertawa geli.

“Pelan-pelan, nanti bisa sendiri kok, Sayang,” balas Iklima seraya mengelus kepala bocah laki-laki itu. “Udah sekarang Agil pulang, sampaikan terima kasih Ibu buat bapak, ibu Ragil ya!”

“Iya Bu. Assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam, hati-hati Agil!” Agil segera berlalu sesaat setelah mencium tangan Iklima.

Iklima menarik napas panjang memandang wortel yang lumayan banyak dalam kantong plastik. Ragil adalah murid ngaji Iklima. Ada pula Angger dan Bima. Cuma tiga anak itulah yang orang tuanya masih mengharapkan Iklima mengajar ilmu agama. Rupanya gempuran teknologi dan menterengnya ilmu duniawi membuat sebagian orang tetangganya lebih memilih memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar. Iklima pun sering kali membantu murid-murid kecilnya ketika mereka kesulitan mengerjakan PR. Di antara mereka memang cenderung lebih dekat, dan hal itulah yang memang diinginkan Iklima, dengan harapan ilmu yang mereka serap bisa maksimal.

“*Nduk*, Ibu ada kondangan ke desa sebelah, bapakmu nanti siang nggak pulang, katanya meneruskan nyangi rumput di kebun, kamu hati-hati ya di rumah, pintunya dikunci saja,” terang sang ibu yang memberikan tangannya untuk dicium hormat Iklima. “Assalamualaikum.”

“Alaikum salam hati-hati ya Bu,” balas Iklima tanpa beranjak dari tempatnya berdiri.

“Iyo,” sahut ibunya.

Tidak berselang lama Iklima masuk ke rumah, seorang pemuda dengan sepeda *ontel* terlihat memarkir sepedanya di halaman rumah sederhana itu. “Assalamualaikum,” teriaknya.

“Alaikum salam,” balas Iklima yang segera membuka pintu, namun senyumnya berubah kecut setelah melihat kedatangan lelaki itu yang tak lain dan tak bukan adalah Angga. “Ibu Bapak tidak ada, Kang,” ujarinya pelan seraya menunduk.

“Saya hanya ingin bicara sebentar saja, saya boleh masuk kan?”

“Jangan Kang, di luar saja, saya takut berpotensi fitnah,” jawab Iklima masih dengan tertunduk.

“Saya minta *pean* beri saya waktu setidaknya satu atau dua bulan untuk membawa orang tua saya kemari!” ujar Angga tanpa basa-basi.

“Saya itu siapa Kang? Kok *pean* minta waktu saya,” balas Iklima pelan.

“Yaa... setidaknya *pean* tidak menerima pinangan orang lain dulu, percayalah Ukhti, saya tidak main-main,” ujar Angga tenang dan meyakinkan. Iklima bergeming, dan mereka pun saling diam. Diam tanpa tahu harus bicara apa. Bulir angin lincah memainkan ujung-ujung kerudung *paris* ungu yang dipakai Iklima. Mendung yang sedari tadi menggantung seakan tak sanggup lagi bertahan. Butiran hujan mulai turun dengan derasnya. Nyanyian petir seolah

musik alam yang menakutkan. Keduanya masih sama-sama terdiam, menatap kosong ke arah hujan. Diam-diam hati Iklima merasa bersyukur dengan kehadiran Angga. Tak dapat dipungkiri dia begitu takut terhadap suara petir. Biar bagaimanapun perempuan sekalem Iklima tetaplah perempuan yang butuh lindungan sosok lelaki, dan aaahhh rumah sederhana itu pun bocor di sana-sini. Spontan Iklima mengambil wadah-wadah dari plastik untuk menampung air yang *blangsakan* di rumah mungil itu. Tangan Angga cekatan memindahkan kitab-kitab di ruangan itu ke area yang tidak bocor, bekerja sama menghadapi kebocoran rumah sederhana itu.

“Maaf saya tadi ikut masuk rumah,” ujar Angga seraya kembali ke serambi depan. Hati Iklima menghangat mendengarnya, memang Angga melengkapi sosok yang dia harapkan. Tapi ada jurang di antara mereka. Bukan hanya karena materi tapi juga dalam hal nasab. Iklima berinisiatif membuat teh hangat. Dia merasa berutang budi.

“Kang! Ini untuk sedikit menghangatkan badan, maaf hanya air,” ujar Iklima kalem, seraya menyodorkan segelas teh ke arah Angga.

“Makasih,” terima Angga singkat dan keduanya kembali diam.

Ayah Iklima yang paham betul anak semata wayangnya begitu takut hujan pun segera bergegas pulang, nalurinya sebagai ayah begitu kuat. Tubuh rentanya menerobos hunjaman rintik hujan yang tentu saja sakit. Tak

dihiraukannya kaus tipis yang membungkus badannya tak lagi menyisakan kain kering barang sesenti. Angin dingin yang berembus kencang membuatnya harus berusaha mengayuh sepeda bututnya lebih keras. Petir dan kilat yang seolah berputar-putar di sekelilingnya tidak membuat nyalinya ciut. Mulut tuanya melantunkan selawat tiada henti. Dia percaya, seluruh alam raya ini memuja Rabbnya, dan ketika dia berselawat, Allah pasti memberi perlindungan lebih untuknya. Matanya mulai terasa pedih, tangannya pun semakin bergetar. Dari kejauhan dia bisa melihat Iklima di serambi dengan seseorang. *Siapa itu?* Sungguh tidak pernah sekali pun, putrinya menerima tamu laki-laki sebelumnya.

“Bapak! Ya Allah Bapak kok hujan-hujan?” pekik Iklima menghampiri ayahnya membantunya masuk rumah. Angga dengan sigap membantu menaikkan sepedanya ke teras rumah.

“Nak Angga sejak tadi?” ujarinya di tengah-tengah suara giginya yang bergelatak, yang hanya dibalas senyuman ringannya.

“Bapak dari mana, Pak?”

“Ya biasa Nak, *wong* sehari-hari Bapak ini di kebun. Tadi Bapak buru-buru pulang takutnya si Iklima sendirian di rumah. Dia ini paling takut kalau cuaca kayak gini,” ujarinya dengan tawa renyah. “Ayo *monggo* masuk Nak! Duduk di dalam sini, gubuk Bapak ya gini, bocor semua kalau hujan. Sini masuk! Bapak tadi bawa singkong, biar direbusken Iklima sebentar,” ujarinya tanpa beban yang dibalas senyum dan anggukan Angga. “Eee... Bapak tinggal ganti baju dulu ya! Ini dingin semua,” tambahnya dengan terkekeh.

Waktu pun terus beranjak. Sudah sejam lalu Angga meninggalkan kediaman Iklima, tapi Iklima masih juga belum bisa menutupi keresahan hatinya. Hari mulai beranjak gelap. Baru saja tangannya meletakkan Al Quran yang baru selesai dibacanya. Panggilan sang ayah dari ruang tamu membuatnya bergegas merapikan diri. Memang rumah sederhana itu hanya punya ruang tamu untuk acara kumpul keluarga. Itu pun tergolong darurat. “Sini, *Nduk!* Bapakmu mau bicara,” seru ibunya yang melihat kemunculan Iklima dari kamar sederhananya. Merasa suasana agak serius, Iklima pun mendekati perlahan.

“Ada apa Pak?” suaranya pelan dan lembut membuat ayahnya menghentikan mulutnya yang terisi singkong rebus. Sisa dari yang dia santap bersama Angga tadi siang.

“Begini, *Nduk!* Bapak lihat kamu sekarang semakin dekat dengan Nak Angga, apa kamu menyukainya?” ujar ayahnya tanpa basa-basi. Iklima tahu, dia takkan mampu menjawab pertanyaan ringan ayahnya, justru kini hatinya terasa dingin. Dia hanya tertunduk dan diam. “Tidak apa-apa, kalau kamu menyukainya. Nak Angga juga anak yang saleh, insya Allah bisa menjadi imam buat kamu,” sambung ayahnya.

“Angga itu katanya orang-orang lulusan luar negeri *to*, Pak?” sahut ibunya.

“Iya Bu, *lha wong* ngambil S2 Mesir kok Bu, tapi Bapak lupa apa namanya, *lha* kalo jadi mantu kita, kan kita juga ikut bangga *to* Bu?” jawab Pak Suryono.

“*Lha* kalau Affa’ itu Pak?” timpal ibunya lagi.

“Kalau Affa’ itu sepertinya ya di luar negeri, di mana,